



KEPRIBADIAN HUMANISTIK ROGERS PADA NOVEL MAMA KARYA

WULAN MULYA PRATIWI DAN ERBY S.

(Kajian Psikologi Sastra)

Aryani, Fachri Ridwan Rafsanjani

Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

(Naskah diterima: 1 Maret 2020, disetujui: 25 April 2020)

Abstract

This study aims to determine the literary psychology contained in the novel Mama Karya Wulan Mulya Pratiwi and Erby S. By using Carl Rogers' Humanistic Personality theory. The research method used is a qualitative method. This novel tells the story of the humanistic personality of the main character, Mala, which is related to the illness he experienced, which makes the writer interested in knowing more deeply through organisms, the field of phenomena and self-concept. The results of this study found that in the organism there was a psychological disorder with the main characters being post partum depression, post partum blues depression and post partum psychosis depression. Then found in the field of phenomena that is the bitter past experience of the main character and the self-concept (Self) is found namely anxiety, defensive behavior and insular thinking.

Keywords: *Psychology of Literature, Humanistic Personality, Literature, Novels.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui psikologi sastra yang terdapat dalam novel *Mama Karya* Wulan Mulya Pratiwi dan Erby S. Dengan menggunakan teori Kepribadian Humanistik Carl Rogers. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Novel ini bercerita mengenai kepribadian humanistik pada tokoh utama yaitu Mala terkait penyakit yang dialaminya membuat penulis tertarik untuk mengetahuinya lebih dalam melalui organisme, medan fenomena dan konsep diri (*Self*). Hasil penelitian ini ditemukan dalam organisme terdapat gangguan psikis tokoh utama yaitu depresi *post partum*, depresi *post partum blues* dan depresi *post partum psikosis*. Kemudian ditemukan dalam medan fenomena yaitu pengalaman pahit masa lalu tokoh utama dan konsep diri (*Self*) ditemukan yaitu kecemasan, tingkah laku defensif dan berpikir picik.

Kata Kunci: Psikologi Sastra, Kepribadian Humanistik, Sastra, Novel

I. PENDAHULUAN

Kepribadian merupakan keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, temperamen, ciri khas serta perilaku seseorang. Ekspresi dan sikap dari seseorang akan terlihat dan terwujud dalam tindakannya jika dihadapkan dalam situasi tertentu. Kemudian setiap orang memiliki kecenderungan untuk menunjukkan sikap tersebut secara berulang-ulang atau disebut statis, sehingga terbentuklah ciri kepribadian masing-masing individu.

Istilah Kepribadian berasal dari bahasa latin yaitu persona, mengacu kepada topeng teatris yang dikenakan aktor-aktor jaman Romawi dulu dalam drama-drama Yunani mereka. Para aktor Romawi kuno ini menge-nakan sebuah topeng (persona) untuk memproyeksikan sebuah peran atau penampilan yang keliru. (Muis, 2017: 1)

Kepribadian dapat bersifat umum maupun khas bagi sekelompok orang atau dimiliki seluruh ras manusia tertentu. Namun, secara individu polanya selalu berbeda. Karena itu, setiap pribadi meskipun memiliki kemiripan dengan yang lain dalam beberapa hal tetapi tetap memiliki sebuah kepribadian yang khas. Sedangkan karakter adalah kualitas khas

seseorang yang mencakup atribut-atribut seperti inteligensia, tempramen dan fisik.

Perkembangan pemikiran dan kajian empirik di kalangan para ahli tentang kepribadian manusia telah melahirkan berbagai teori yang beragam sesuai dengan perspektif pemikiran dan pengalaman pribadi para ahli yang membangun teori tersebut. Teori kepribadian yang dikenal dewasa ini oleh masyarakat seperti teori psikoanalisis, behavioristik, humanistik, dan biologik. Salah satu teori kepribadian humanistik dalam pembahasan penelitian ini yaitu teori humanistik Carl Rogers.

Teori humanistik berkembang sekitar tahun 1950-an sebagai teori yang menentang teori-teori psikoanalisis dan behavioristik. Teori humanistik dipandang sebagai *third force* atau kekuatan ketiga dalam psikologi dan merupakan alternatif dari kedua kekuatan yang dominan yaitu psikoanalisis dan behavioristik. (Yusuf, 2009: 141)

Carl Rogers (1902-1987) adalah salah seorang peletak dasar dari gerakan potensi manusia yang menekankan perkembangan pribadi melalui latihan sensitivitas, kelompok pertemuan, dan latihan lainnya yang ditunjukan untuk membantu orang agar memiliki pribadi yang sehat. Rogers membangun teori-

nya berdasarkan praktik interkasi terapeutik dengan para pasiennya. Karena dia menekankan teorinya kepada pandangan subjektif seseorang, maka teorinya dinamakan *person centered theory*.

Penelitian ini akan membahas tentang kepribadian humanistik Rogers pada tokoh utama dalam novel *Mama*. Tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita karya sastra. Tokoh ini paling banyak diceritakan dan ditonjolkan dalam sebuah cerita dan tokoh ini senantiasa hadir dalam kejadian sebuah cerita.

Novel merupakan suatu karya sastra berbentuk prosa naratif yang panjang, dimana di dalamnya terdapat rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh dan orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan sifat dan watak dari setiap tokoh dalam novel tersebut. Di Indonesia terdapat banyak jenis novel khususnya Novel thriller psikologi. Novel *Mama* Karya Wulan Mulya Pratiwi dan Erby merupakan salah satu novel beraliran thriller psikologi yang sangat menarik untuk dikaji. Isi yang terkandung dalam novel tersebut dapat menjadi penyampaian pesan mengenai gangguan kepribadian yang dicerminkan tokoh utama yaitu Mala.

Berbagai masalah yang timbul pada tokoh utama menyebabkan tekanan psikologis. Membahas tentang novel *Mama* karya Wulan Mulya Pratiwi dan Erby S. Dari segi kepribadian yang terdapat dalam novel ini, setidak-tidaknya akan menggugah perasaan hati pembaca untuk bercermin terhadap kehidupan masa sekarang. Novel ini mengangkat tema depresi post partum blues yang tidak ditangani dengan baik sehingga menuju ke tahapan psikosis post partum.

“Tak sudi Mala menerima kasih sayang dari seorang suami yang jarang ada dirumah. Tapi itu bukan alasan utama. Bayi! Betul. Bayinya yang mati dengan tidakberdayaan mengatur takdir yang diharapkan, telah membuat kehidupannya semakin kacau. Berulang-ulang kali Mala mencoba untuk meyakinkan diri sendiri. Tapi terkadang ada keyakinan yang membuatnya terganggu ketika menjalani hidup yang serba menipu ini. Mala dihadapkan oleh segelintir kesepian, kesedihan, tangisan dari erangan Malam tak bernyawa”.

Kutipan diatas menunjukan bahwa tokoh utama Mala mengalami gangguan kepribadian seperti depresi *post partum*, Depresi *post partum blues*, dan depresi *post partum psikosis*. Hal itu disebabkan karena beberapa faktor yang Mala alami seperti faktor pengalaman

masa lalu, faktor keluarga, faktor gangguan konsep diri serta faktor gangguan kepribadian lainnya.

Membaca novel ini seperti membaca karakter kuat tiap orang-orang yang berperan, menjadikan lebih hidup dengan cerita-cerita dan konflik yang mengalir tanpa terasa hambar ditambah dengan jalan cerita yang sadis seperti pembunuhan, penculikan bayi dan pembaca dibuat penasaran dengan penyelesaian konflik tersebut.

Peneliti memilih novel *Mama* karya Wulan Mulya Pratiwi dan Erby S sebagai subjek penelitian. Mengingat masalah kepribadian dan konflik itu menyangkut masalah psikologi, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dalam penelitian ini akan membahas tentang kepribadian humanistik Carl Rogers yang sejalan dengan novel ini merupakan hasil dari tingkah laku manusia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara mendeskripsikan gejala atau peristowa yang terdapat dalam novel *Mama* Karya Wulan Mulya Pratiwi dan Erby S. Penelitian ini menekankan pada konstruk kepribadian humanistik pada tokoh utama

dalam novel *Mama* Karya Wulan Mulya Pratiwi dan Erby S.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Mama* karya Wulan Mulya Pratiwi dan Erby S. Cetakan pertama, diterbitkan oleh PT. Elex Media Komputindo, kelompok Gramedia anggota IKAPI, Jakarta, Maret 2018 dan terdiri dari 144 halaman. Sumber data digunakan untuk mencari konstruk kepribadian humanistik tokoh utama, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian serta konflik psikis yang dialami tokoh utama dalam novel *Mama* ditinjau dari teori kepribadian humanistik Roger. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini didapat dari beberapa referensi yaitu jurnal, novel dan buku yang terkait dengan pembahasan “Psikologi Sastra”.

III. HASIL PENELITIAN

1. Kepribadian Tokoh Utama berdasarkan aspek Kepribadian Organisme Roger

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan tiga jenis gangguan depresi yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Mama* yaitu sebagai berikut:

a. Depresi

Masalah yang dihadapi oleh Mala yaitu depresi post partum pernyataan tersebut dapat

dilihat perubahan *mood* pada mala hal tersebut sesuai kutipan berikut. Tiba-tiba Mala melempar kasar pakaian-pakaian bayi yang sedang disusunnya, sehingga jatuh berantakan. “Dimata Ibu aku memang selalu salah,” seru Mala sambil menangis, lalu berlari ke kamarnya.” (*Mama*, 2018: 26)

Awal-awal kehamilan dijalani Mala dengan rasa bahagia yang tidak bisa diungkapkan melalui kata-kata. Perannya sebagai seorang istri dan calon Mama dilewatinya dengan rasa ikhlas dan bahagia, walaupun penyulit kehamilan ikut serta mengganggu kesehatannya. Bu Retno, Ibu mertuanya sekaligus Ibu kandung Galih turut ikut berperan dalam mengurus kehamilan Mala. Meskipun Bu Retno sedikit cerewet Mala masih berpikir wajar. Namun, lambat laun sikap Bu Retno membuat *mood* Mala menjadi berubah karena tak tahan dengan ocehan dan mengatur hidup Mala.

Setelah itu perubahan *mood* pada juga terlihat pada saat Mala sedang memasak untuk Galih tetapi akibat luka bekas operasi sehingga mala tidak bisa menahan emosinya. Hal tersebut sesuai kutipan berikut.

“ahhh,” tanpa sengaja jari telunjuk Mala teriris pisau. “Argghh... sialan,” umpannya semakin kesa. Mala tak tahan lagi,

dilemparnya sebuah piring makan ke lantai, hingga pecah berderai. (*Mama*, 2018: 28)

Kutipan diatas menunjukkan perubahan *mood* yaitu emosional Mala. Mala merasa kelelahan dan tidak tidur semalam, ditambah dengan luka bekas jahitan operasi yang mendenyut-denyut pedih, membuat emosi Mala terkuras tak tertahankan. Berdasarkan depresi post partum Mala termasuk gejala depresi yaitu perubahan pada mood Mala.

b. Depresi Post Partum Blues

Dalam novel *Mama* terdapat beberapa gangguan depresi post partum blues sesuai dengan gejala yang diuraikan diatas. Hal tersebut dibuktikan dibawah ini.

1. Menangis

Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* Kemendikbud edisi V mengartikan bahwa menangis adalah melahirkan perasaan sedih dengan mencucurkan air mata serta mengeluarkan suara tersedu-sedu. Tokoh utama Mala sering menangis karena tekanan emosional setelah melahirkan Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan yang menggunakan metode dramatik sebagai berikut.

Perlahan Mala mulai terisak Ia menangis sesenggukan Lama-kelamaan tangis itu mulai pecah dan semakin keras. Suara gaduh tangisan Mala akhirnya berhasil

membuat bayi Kanaya terbangun untuk kesekian kali. (*Mama*, 2018: 33)

Kutipan diatas menunjukan bahwa Mala yang sangat depresi karena Galih mulai sibuk sendiri dengan urusan bisnisnya, tuntutan pekerjaan rumah tangga begitu banyak menguras tenaga dan emosi, belum lagi tekanan emosional dari sang Ibu mertua serta Kanaya yang sakit dan menangis tak henti-henti.

Selain itu, Mala menangis pada saat kehilangan Kanaya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut. Apakah yang lebih berat dari mendapat isyarat akan kematian orang yang kau sayangi? Tidak ada. Rasa kehilangan adalah bentuk kedepihan yang paling parah. Bahkan alunan suara sirine *Ambulance* lebih kalah memiliki dari pada suara sayatan hati seorang Mama. (*Mama*, 2018: 37).

Kutipan diatas menunjukan bahwa Mala sangat terpukul atas meninggalnya Kanaya sehingga Mala terus menangis histeris ditambah hiasan tetesan-tetesan air mata membuat ia dapat mengambil kesimpulan akan takdir kehidupan yang Mala harus jalani.

2. Ambang

Sikap Mala yang ambang terkadang sulit ditebak oleh suaminya karena labilitas perasaannya akibat tekanan dari Ibu mertua. Hal

itu di buktikan pada kutipan berikut. Di kamar Mala tersenyum penuh kemenangan, perlahan ia tertawa semakin lebar. Emosinya yang tertahanan berhasil ia keluarkan. Mala tertawa semakin keras. Lalu... lalu Mala pun mulai menangis. (*Mama*, 2018: 31).

Kutipan diatas menunjukan bahwa Mala mengalami gangguan perasaan yang tidak stabil. Mala melampiaskan emosi yang tak tertahanan lalu tertawa semakin keras dan kemudian Mala pun menangis.

3. Marah

Sikap Marah Mala di tunjukan pada kutipan berikut. “Dasar ceroboh....” ucap Bu Retno sinis. Sedangkan Mala hanya terdiam kaku tanpa ekspresi, demi mendengar celetukan dari Ibu, ia segera mengambil sebuah piring lagi, lalu melemparkannya hampir menenai badan Bu Retno. (*Mama*, 2018: 29)

Kutipan diatas menunjukan pada saat Mala mulai kesal karena jari telunjuk Mala teriris pisau dan melemparkan piring makan ke lantai hingga pecah. Kemudian Mala mendapatkan celetukan sinis yang membuat hatinya kesal sehingga Mala ingin membala perilaku Ibu mertua dengan cara melempar piring yang hampir mengenai badan Bu Retno.

Selain itu, sikap marah Mala pada saat Bu Retno memberikan Kanaya susu formula.

Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut. “Mengapa Ibu beri Kanaya susu formula ?” tanya Mala lagi, kali ini dengan sedikit bentakan. “Jawab pertanyaan aku, Ibu!” ucap Mala tanpa menghiraukan peringatan dari Ibu. Mala tampak sangat kesal. (*Mama*, 2018: 32)

Kutipan diatas menunjukkan sikap marah Mala kepada Bu Retno yang memberikan susu formula. Susah payah Mala berkomitmen memberikan hanya ASI saja di sela-sela kesibukan yang makin menggila di bawah tekanan Ibu. Susah payah Mala menahan kesakitan diantara nyeri sakit bekas luka operasi demi memompa dan mendapatkan sebotol ASI perah. Kini, dengan mudahnya dan tanpa merasa bersalah begitu saja Ibu memberikan susu formula untuk sang buah hatinya.

Sikap marah Mala juga terlihat pada saat Tom memaki kamar yang dilarang oleh Mala dan Tom mengadukan kepada Galih. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut. “Mau apa kamu kesini?” sepasang Mata wanita itu gelap dan menakutkan. “Boks yang satunya lagi kenapa dikeluarkan. Dasar goblok!” Nelpon siapa tadi? Suami saya, ya!” (*Mama*, 2018: 119).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Mala sangat marah mengetahui Tom memasuki kamar rahasianya terlebih puncak kemarahan

Mala pada saat Tom menelpon Galih untuk memberi tahu apa yang terjadi dalam kamar tersebut.

c. Depresi Post Partum Psikosa

Dalam hal ini terdapat berbagai tanda dan gejala yang Mala alami pasca persalinan mulai dari perasaan kebingungan yang intens, ketidakmampuan merawat bayi, Lupa dan halusinasi. (Riyanti, 2019: 168). Gangguan perilaku Mala akibat depresi post partum psikosa sesuai dengan gejala yang timbul. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

1. Kebingungan

Tokoh utama Mala merasa kebingungan akibat Kanaya yang terus menangis. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut. Suhu badannya masih tinggi. Mala bingung. Ia harus membawa anaknya ke dokter. Tapi, dengan siapa ia harus pergi? (*Mama*, 2018: 34)

Kutipan diatas menunjukkan Mala kebingungan saat Kanaya demam tinggi. Ia harus membawa anaknya ke dokter untuk di berikan penanganan medis akan tetapi dengan siapa Mala kesana sedangkan Galih yang sibuk dengan urusannya.

Selain itu, Mala juga terlihat bingung penyebab kejadian meninggalnya Kanaya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

Mengenai kematian Kanaya, sampai saat ini tidak ada yang tau penyebabnya. Termasuk diri Mala sendiri ia tidak pernah menyadari bahwa bayi mungil itu tidak mendapat suplai oksigen yang dibutuhkan paru-paru. (*Mama, 2018: 42*). Kutipan diatas menunjukan bahwa Mala sampai saat ini belum menyadari penyebab kematian Kanaya. Padahal, kematian kanaya disebabkan oleh tangan Mala sendiri.

2. Ketidakmampuan Untuk Merawat Bayi

Tokoh utama Mala merasa tidak mampu merawat Kanaya. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut: Mala menyentuh kepingan anaknya, terasa panas, ya.... suhu badan Kanaya tinggi. "Demam Kanaya semakin tinggi. Ya..... Tuhan. Ibu macam apa aku? Bagaimana ini?". Tiba-tiba Mala tampak panik sendiri. (*Mama, 2018: 33*). Kutipan diatas menunjukan bahwa Mala menyadari dirinya tidak mampu untuk merawat bayi. Sikap ketidakmampuan pada Mala, melekatkan persepsi bahwa dirinya tidak mampu menjadi Ibu yang baik. Dia merasakan kelalaian yang mengacuhkan Kanaya berdasarkan kriteria depresi, Mala termasuk tipe depresi *post partum psikosa* sesuai dengan tanda dan gejala yang Mala alami.

Selain itu, ketidakmampuan merawat bayi juga datang dari ocehan Bu Retno yang

menganggap Mala tidak bisa merawat bayi. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut. "Malaaaa.... Kanaya menangis. Kamu ini Mama macam apa!" sayup-sayup teriakan dari Bu Retno terdengar dari luar kamar. (*Mama, 2018: 34*). Kutipan tersebut menunjukan bahwa Ibu mertua pun menganggap Mala tidak mampu merawat bayi karena kecerobohan dari Mala.

3. Lupa

Sikap lupa Mala terlihat pada saat Mala lupa memberikan ASI kepada Kanaya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut. Tangisan bayi? Seketika Mala teringat oleh bayinya, Kanaya. "Ya Tuhan. Bagaimana keadaan Kanaya? Semalamku aku tidak memberi ASI," pekik Mala spontan. (*Mama, 2018: 31*). Kutipan diatas menunjukan bahwa kelalaian Mala tidak memberikan ASI untuk anaknya. Mala semalam tertidur sangat nyenyak tanpa omelan sinis dari Ibu mertua dan tanpa suara tangisan bayi. Berdasarkan jenis depresi yang dialami Mala, Mala termasuk tipe depresi *post partum psikosis* sesuai dengan tanda dan gejalanya.

4. Halusinasi

Tokoh utama Mala mengalami masalah kejiwaan serius yang ditandai dengan agitasi yang hebat. Selain itu Mala menjadi seorang

yang halusinasi akibat kehilangan Kanaya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut. “Mama.....” Panggil sebuah suara di suatu hari, ketika malam telah menjelang dan Galih tak kunjung pulang. “Kanaya?” Mala balik bertanya, seketika ia berlari ke arah sumber suara, menuntutnya ke kamar bayi. Dengan cepat Mala membuka kamar pintu Kanaya. “Kanaya.....” panggil Mala lagi. Namun, kamar hanya kosong. Udara pengap segera menyeruak. Tidak ada siapa-siapa disana.... kecuali tetesan darah yang mulai merembes ayunan yang sedang bergoyang. Perlahan bau anyir menyerebak. (*Mama*, 2018: 39)

Kutipan diatas menunjukan bahwa sikap malah menjadi halusinasi setelah kehilangan Kanaya, Mala menjalani hari bagaikan dipenjara. Ia tersinggung di rumah besar dan mewah hanya seorang diri. Mala sangat merindukan bayi bahkan ia berharap dapat mendengar tangisan bayi lagi untuk mengobati rasa rindu terhadap Kanaya.

Selain itu, Mala berhalusinasi melihat Kanaya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut. Mala terkesiap. Jantungnya berdetak cepat. Ia melihat dengan jelas, sesosok anak perempuan dengan rambut terurai. Anak perempuan itu menatapnya dalam. Seakan-akan menyimpan kerinduan. Wajah pucatnya

menyimpan misteri. Mungkin karena ketidakikhlasan atas pengambilan hak hidupnya secara paksa. (*Mama*, 2018: 81). Kutipan diatas menunjukan bahwa Mala sering berhalusinasi jika ia sedang merindukan anaknya. Ketika Mala sedang berhalusinasi bibirnya bergetar hebat, air mata seketika tumpah dan alunan napasnya naik turun.

2. Kepribadian Tokoh Utama Berdasarkan Aspek Kepribadian Medan Fenomenal Rogers

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan tiga jenis gangguan pada medan fenomenal yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Mama* yaitu sebagai berikut:

a. Pengalaman Masa Lalu

Tokoh utama Mala mengalami pengalaman masa lalu sehingga menjadi trauma. Hal itu dapat dilihat dari kutipan yang menggunakan metode dramatik sebagai berikut. Mala kecil tumbuh dengan paras yang manis, namun jauh berbeda dari raut wajah Mamak. Hal itulah yang kerap membuat Mamak selalu emosi pada gadis sulungnya itu. Ketika Mala berumur tiga tahun, seorang pria yang baik hati menikahi Mamak, semenjak itu kehidupan Mala lebih ramai dengan kehadiran adik-adiknya. Tapi ada suatu hal yang tidak pernah berubah, yaitu kemarahan Mamak setiap

melihat rupanya (Mama, 2018: 124). Kutipan diatas menunjukan bahwa Mala mempunyai masa lalu yang kelam. Sang mamak Ibu kandung Mala, gadis cantik kembang desa yang dinodai oleh sekumpulan pria di suatu hari. Sang mamak menaruh dendam kepada sekumpulan pria tersebut hingga melampias-kannya ke janin yang dirahimnya berbagai cara Mamak menggugurkan janinnya. Tetapi selalu gagal untuk menggugurkan janinnya hingga lahirlah Mala kedunia. Hal itulah yang kerap membuat mamak selalu emosi pada gadis sulungnya itu. Seorang pria yang baik hati menikahi Ibu kandung Mala hingga mempunyai anak tetapi ada satu hal yang tidak pernah berubah yaitu kemarahan Ibu kandung Mala setiap kali melihat rupanya.

Selain itu, Mala mendapatkan perlakuan yang sangat kejam dari sang Mamak. Mulai dari siksaan, ocehan hingga membuat trauma yang Ia bawa hingga dewasa. Hal itu dapat dilihat dari kutipan yang menggunakan metode dramatik sebagai berikut.

Mamak terus dengan kesetanan menusuk-nusukan jarum besar yang biasanya digunakan untuk merajut pada kedua telapak tangan Mala. Pembuluh-pembuluh darah kecil itu pecah, darah menyeruak keluar, membanjiri kedua telapak tangan sang gadis tak

berdosa, lalu tumpah ke lantai. Mala tak tahan lagi, tanpa sadar ia terpekit. Mamak segera mengambil sebuah kain alas meja yang gagal di rajut mala, lalu menyumpalkannya pada mulut yang telah mengeluarkan suara pekikan itu. Seketika hening sudah perkara. (*Mama, 2018: 125*).

Kutipan diatas menunjukan bahwa Mala yang membantu Mamak menjahit alas meja, diperlakukan secara kasar oleh ika Mala melakukan kesalahan. Hal tersebut digambarkan dengan menusukan jarum ke telapak tangan Mala setiap kali melakukan kesalahan. Jika Mala menangis maka Sang Ibu menambah kembali hukuman yang amat pedih oleh karena itu Mala lebih merasakan sakit yang dirasakan terus-menerus akan menciptakan candu hingga terbawa usia dewasa.

b. Takut

Menurut (Muis, 2017: 49) Gejala rasa takut muncul bila seseorang berada dalam kekhawatiran, keragu-raguan, dan rasa gelisah yang sangat kuat sehingga sudah curiga dan khawatir mengenai apa yang diyakini mungkin terjadi. Dalam kondisi demikian individu menjadi lemah dan ingin menarik diri atau lari menghindar, dan dalam keadaan takut yang bertambah kuat, individu mungkin mengalami suatu perasaan berbahaya, teror, dan panik.

Ketika perasaan takut timbul, individu menjadi sadar mengenai apa yang dia takuti.

Pada kesempatan lain, Galih menemukan bungkusan kotak susu formula di keranjang sampah yang terletak di sudut dapur. Ketika itu Mala yang baru saja selesai sarapan pagi, melihat gerak-gerik suaminya dari belakang yang sedang memungut kotak tersebut. Mala cepat-cepat menghindar dan keluar dari rumah terus berjalan entah kemana. Kabur. (*Mama, 2018: 45*).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa ketakutan Mala kepada Galih tentang rahasia buruknya selama Galih sedang tidak ada dirumah. Oleh karena itu, Mala lebih baik menghindar dari Galih dari pada di intrograsi Galih.

Selain itu, Sikap Mala yang takut akan pengalaman pahit masa lalu yang ia rahasiankan dari semua orang tetapi masa lalu itu pun datang kembali ke dalam ingatannya. Hal itu dapat dilihat dari kutipan yang menggunakan metode dramatik sebagai berikut. “*jangan menangih juo. Merajut satu alas meja sajo kau indak bisa.*” Mala terus menangis, ia masih sedu sedan. Pada kedua telapak tangannya mulai berhamburan darah keluar dari pembuluh darah yang terluka, memekat. Mala terduduk di pojok kamar. Mulutnya dibungkam oleh sebuah kain alas meja yang

terbuat dari rajutan benang wol. Mala menggeleng cepat. Ia tidak akan mengizinkan monster masa lalu itu menyusup kedalam pikirannya kembali. (*Mama, 2018: 35*).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Mala sangat takut masa lalunya hadir kembali. Dalam kondisi membatin mala dalam kondisi keadaan takut yang bertambah kuat dalam benaknya menjadi teror yang sangat menakutkan tetapi Mala menjadi sadar apa yang ia takuti.

Sikap takut Mala terlihat ketika Mala mengintai keluar rumah karena takut tangisan bayinya terdengar sampai luar. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut. Setiap hari, selagi bayi itu menangis, kerapkali Mala mengintip dibalik gorden, takut ada orang yang mengintai rumahnya, karena mendengar suara tangisan bayi itu. (*Mama, 2018: 72*)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Mala ketakutan dan mengintai dibalik gorden karena bayi yang ia culik terus menangis karena sedang sakit. Jika semakin nangis bayi tersebut maka semakin takut Mala.

c. Tidak Puas

Tokoh utama Mala yang kesepian akibat Galih terlalu sibuk bekerja menyebabkan Mala menjadi tidak puas akan kasih sayang dari suaminya. Hal itu dapat dilihat dari kutipan

yang menggunakan metode dramatik sebagai berikut. Suara Mala mulai serak. Ia tak sanggup menahan kesedihan terurai dengan maknya yang tampak pada penglihatan Galih. Ia butuh pelukan hangat dari seorang suami. Terlepas dari itu semua, Mala akan tetap mencari penghiburan selayaknya demi kebaikannya sendiri. (*Mama*, 2018: 49)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Mala tidak puas dengan sikap suaminya yang acuh terhadap dirinya. Ia rindu pelukan hangat dari seorang suami namun suami tidak mengerti akan perasaannya hingga Mala mencari penghiburan selayaknya untuk mengisi waktu luang.

Selain itu, Mala merasa tidak puas melihat kenyataan pahit atas meninggalnya Kanaya hingga batin Mala terganggu akan kerinduan terhadap anaknya. Hal itu dapat dilihat dari kutipan yang menggunakan metode dramatik sebagai berikut. Dengan kekecewaan dan ketidakadilan kesanggupan melihat kenyataan pahit, ia cepat-cepat meninggalkan tempat itu tanpa pamit meminta izin dari penghuni rumah.

Tiba dirumah, Mala menangis. Air mata meleleh pada pipinya terasa asin dan menyakitkan untuk dirasa. Awalnya baik-baik saja, tapi lamat-lamat berubah menjadi satu

kesimpulan. Ia tidak bisa menahan lagi derita kehilangan anak tercintanya. Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Udara semakin dingin, terdengar suara binatang aneh di suatu tempat, sensasi yang teramat menggetarkan jiwa seorang wanita di tengah kerinduan mendalam pada bayi tercintanya yang sudah mati. (*Mama*, 2018: 46)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa rasa tidak puas atas takdir yang di berikan yang Maha Kuasa. Mala masih tidak menerima kematian anaknya sehingga Mala tidak bisa menahan lagi derita kehilangan anak tercintanya. Mala menyendiri dikehengingan malam ditengah kerinduan mendalam pada anak tercintanya.

3. Kepribadian Tokoh Utama berdasarkan aspek Kepribadian *Self Carl Rogers*

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan empat jenis gangguan pada medan fenomenal yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Mama* yaitu sebagai berikut:

a. Kecemasan

Tokoh utama Mala mengalami kecemasan pada saat kesehatan mentalnya terganggu. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut. Ya, sang bayi masih terus menangis. Mala menjadi cemas dan gelisah. Ia hanya sanggup menimang-nimang bayi itu dikamar, tak ingin

membawa anak itu kerumah sakit. Bila ada memaksa melakukan, lantas itu membuat dirinya terperangkap dalam jurang kejahatan yang selama ini menyegel jiwanya dari kramaian. Kalau anak itu sampai dibawa keluar, nanti akan banyak warga yang melihat dan kalau itu sampai terjadi mereka akan melaporkan pada si pemilik bayi dan ia akan di penjara. Itu tidak mungkin, pikir Mala dengan cemas. (*Mama*, 2018: 72).

Kutipan diatas menunjukan bahwa Setelah Mala berhasil menculik bayi tetangganya untuk beberapa hari kemudian Mala terlihat sangat bahagia karena mengobati rasa rindu anaknya yang sudah tiada. Namun, masalah di kemudian hari membuat Mala makin lama makin menjadi cemas karena bayi tersebut sakit sehingga menangis dengan suara yang lantang. Mala cemas jika dibawa ke dokter atau ke rumah sakit terdekat ia khawatir masyarakat sekitar melihat bayi tersebut dan melaporkan kepada pemiliknya. Jika tidak dibawa ke dokter kondisi kesehatan bayi semakin menurun.

Selain itu, puncak kecemasan Mala ketika hari sabtu galih libur tidak bekerja, itu tandanya Galih akan mengetahui bayi hasil menculiknya itu di kamar kosong. Hal tersebut sesuai dalam kutipan berikut.

Puncak kecemasan Mala meningkat di kala akhir pekan akan segera datang. Besok hari sabtu, Galih ada di rumah, itu tandanya lelaki itu akan mendengar suara tangisan bayi itu. Celakanya ia tidak bisa memberi alasan terbaik bila sampai Galih mengetahui perbuatannya. Tapi Mala bukan seorang wanita yang mau diperbudak dengan kecemasan. Seluruh jiwanya sudah siap untuk menuntaskan gejala-gejala kecemasan itu. Alangkah baiknya sesuatu yang membuat keadaan sulit dilenyapkan begitu saja. Dengan segenap hati dan ketulusan dalam keikhlasan, Mala akan membunuh bayi itu. (*Mama*, 2018: 73)

Kutipan diatas menunjukan bahwa tokoh utama Mala terjadi pada titik Puncak kecemasan meningkat pada akhir pekan karena Galih libur kerja itu tandanya sang suami berada dirumah. Apabila bayi itu menangis terus-menerus mengakibatkan Galih mengetahui bahwa dikamar tersebut ada bayi yang bukan miliknya. Mala mencari jalan keluar untuk menuntaskan kecemasannya yaitu dengan cara membunuh bayi tersebut.

b. Tingkah Laku Bertahan (*Defensiveness*)

Menurut Rogers dalam (Alwisol, 2009: 277) tingkah laku bertahan yang dipakai untuk menangani ingkongruen, dapat efektif atau tidak efektif. Deskripsinya mirip dengan

mekanisme pertahanan dari Freud. Rogers hanya mengklasifikasikan dua tingkah laku bertahan, yakni distorsi dan denial (*distortion* dan *denial*).

1. Distorsi

Tokoh utama Mala memiliki sikap tingkah laku bertahan. Hal itu sesuai dengan kutipan berikut. “Sayang, tadi aku menemukan bungkus susu formula di keranjang sampah. Kok bisa begitu sih?”, “Oh tadi ada Irma, Mas.” Begitu saja jawaban Mala. Singkat dan terkesan dientengkan. Padahal jantungnya berdebar-debar. “Irma siapa, sayang?” Galih heran. Ini pertama kalinya ia mendengar ada orang yang bernama ‘Irma’. Sekali lagi, Mala menjawab dengan nada ditenangkan. “Irma itu kawan kuliahku, Mas. Lupa ya?” Nah, sekarang Ia serang Galih dengan alasan busuknya. (*Mama*, 2018: 70).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Sikap Mala selalu mencari alasan atas pertanyaan Galih tentang ditemukannya bungkusan susu formula. Mala selalu beralasan agar bayi hasil menculik tidak diketahui Galih.

Selain itu, Tingkah laku bertahan Mala sampai pada tahap yang sangat parah karena Ia sampai membunuh orang tua bayi yang Ia inginkan. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Ujang bangkit dalam keadaan kepala berdarah tiba-tiba menjambak rambut Mala seraya berkata. “Anjing! Wanita sialan!”, Tapi Mala adalah wanita yang memiliki tenaga cukup besar. Ia tendang perut Ujang sampai terjatuh kemudian ia ambil balok di lantai dan di hajarnya kepala Ujang berkali-kali sampai rusak dan wajahnya sulit dikenal lagi. (*Mama*, 2018: 107)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa sikap tokoh utama yang mempertahankan diri dari serangan Ujang yang merupakan pemilik bayi yang hendak dirampas oleh Mala. Namun, mala sekuat tenaga bertahan dari serangan Ujang hingga akhirnya Ia membunuh Ujang dengan sadis.

Kemudian, Ia bahkan mencoba membunuh Thomas yaitu adik ipar karena Thomas mengetahui rahasia Mala. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut. Mala semakin beringas. “Mampus kamu.” Ia tancap betis kanan Tom dengan pisau itu. Kemudian dicabut lagi. Dan ditancap lagi betis bagian kiri. Tom berteriak. “Aaaarrgghhh... Tolonggg...” Sakitnya luar biasa. Ia terus berteriak sementara Mala bersiap-siap menusuk batok kepala Tom. (*Mama*, 2018: 121)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Mala mencoba untuk membunuh adik iparnya

karena untuk membela diri agar rahasia busuk Mala tidak diketahui oleh Galih.

2. Denial

Sikap denial Mala terlihat dalam kutipan berikut. "Ibu kan ada. Ibu adalah seorang Ibu yang hebat dalam membesarkan dan merawat anak-anaknya. Ibu pasti bisa bantu kamu mengurus Kanaya," ucap Galih lagi sambil membereskan beberapa pakaianya. Mala cuma melengos tidak suka. Ibu hebat bagaimana? Jika setiap hari kerjaannya hanya menyakiti hatinya. (*Mama*, 2018: 27).

Kutipan diatas menunjukan bahwa Mala menolak menyadari pengalaman untuk disimbolasi. Hal tersebut terlihat pada acuhnya sikap Mala pada saat Galih memuji Ibunya. Setiap hari Mala membatin akibat perilaku Ibu mertua sehingga tidak sesuai dengan konsep diri Mala.

c. Berpikir Picik

Dalam novel *Mama*, Mala memiliki berpikir picik untuk menghalalkan berbagai cara agar obsesinya terpenuhi. Tak peduli bagaimana pun caranya ia akan melakukannya demi kepuasannya agar mengobati rasa rindu terhadap anaknya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

Mala duduk manis di teras. Pikirannya bekerja. Entah apa yang tengah ia hadapi, tapi

ada aroma keinginan kuat untuk kembali kerumah Bu Sri. Ingin rasanya mengunjungi rumah mereka setiap saat. Tujuannya hanya untuk memandangi bayi yang tadi sempat ia lihat. Awalnya terasa aneh, tapi lama-lama ia merasakan sesak pada napasnya.

Tak ada alasan untuk banyak berpikir, dengan jantung berdebar seakan menikmati rencana indahnya. Malam ini adalah kesempatan yang terbaik untuk merebut kembali kebahagiaan itu, pikir Mala. (*Mama*, 2018: 52).

Kutipan diatas menunjukan bahwa Mala berpikir picik. Situasi tersebut merupakan kesempatan bagus untuk menculik bayi Bu Sri dari tangan pengasuhnya. Didalam pikirannya Mala harus merebut kembali kebahagian itu kembali.

Selain itu, Sikap berpikir picik Mala terlihat pada saat Ia tidak peduli bagaimana kesedihan yang dialami oleh Ibu Sri atas kejadian dialami. Hal tersebut terlihat dalam kutipan dibawah ini.

Ia tidak peduli bagaimana kesedihan yang dialami keluarga ibu Sri, ia bosan memikirkannya. Tapi terkadang pemikiran kesedihan yang dirasakan tentangganya, lewat begitu saja. Masuk sebentar ke benaknya, mengurung, lalu meracik pelbagai jenis-jenis penyelesaan. Persetan, pikir Mala.

Dengan cepatnya Mala mengusir pemikiran itu. Ia benci dengan mereka yang cengeng. Bahkan terlintas pemikiran, ia ingin sekali menghabiskan nyawa tetangganya. Bikin berisik saja. Kalau bayi sudah hilang, ya bikin saja lagi. Gampang toh demikian Mala bergumam. (*Mama*, 2018: 68).

Kutipan diatas menunjukan bahwa Mala sudah dikuasai dengan pikiran piciknya. Mala benci dengan mereka yang cengeng bahkan Mala berhasrat untuk membunuh tetangganya tersebut. Kemudian, Sikap berpikir picik Mala juga terlihat pada saat pikirannya mulai dikuasai imajinasi bayi yang sangat ia rindukan. Hal tersebut terlihat pada kutipan dibawah ini.

Pikirannya mulai berimajinasi. Memeluk anak itu, mengais, menimang-nimang, menyanyikan sebuah lagu. Oh indahnya. Kebahagiaan memang harus dicari, bukan ditunggu. Apalagi menyangkut soal keinginan pribadi. Ia menantikan sebuah tekad itu. Sempurna dan berani untuk lebih bertindak. Dukungan ada pada hati dan hasrat yang kuat. Selebihnya akan ia pikirkan di kemudian hari. (*Mama*, 2018: 86).

Kutipan diatas menunjukan bahwa Mala telah menemukan korban baru untuk mengobati rasa rindu terhadap kematian bayi

yang ia bunuh sebelumnya. Ia menculik bayi Bu Indah dengan menyusun strategi licik agar melancarkan niat jahatnya yang sudah dikuasai dengan imajinasi kebahagiaan.

Selanjutnya, sikap berpikir picik juga terlihat ketika Mala sedang berdebat dengan tukang sayur yang menjengkelkan Mala. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut. Kelihatannya tukang sayur ini semakin banyak tingkah saja, pikir Mala. Seharusnya ia tidak gegabah seperti itu. Sialan! Ingin rasanya Mala memaki-maki lelaki yang kini dihadapannya. (*Mama*, 2018: 104).

Kutipan diatas menunjukan bahwa sikap Mala yang berpikir picik karena tukang sayur tersebut sangat menjengkelkan dan tukang sayur tersebut menjadi halangan Mala untuk menculik bayi.

d. Psikopat

Tokoh utama Mala mengalami psikopat yang diakibatkan dari depresi, trauma dan gangguan kepribadian lainnya sesuai dengan ciri yang dikemukakan diatas.

1. Bersikap Tidak Peduli Terhadap Perasaan Orang Lain

Mala tidak mempedulikan perasaan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut. Dari jendela itu, wajah bermandikan seberkas sinar matahari yang menerobos kaca,

terulas senyuman nyata yang tidak bisa dimengerti orang lain. Mala asyik menikmati suasana pagi itu dengan pemandangan yang dilihatnya. Tetangga sebelah baru saja ia bunuh malam tadi, si Ani, pengasuh bayi Ibu Sri. Bayinya ia culik dan dikurungnya di dalam kamar yang dijamah. (*Mama, 2018: 66*).

Kutipan diatas menunjukan bahwa Mala tidak memperdulikan perasaan orang lain. Malam tadi Mala membunuh pengasuh bayi Ibu Sri dan menculik anaknya. Di pagi hari terdapat banyak polisi sedang olah tempat kejadian perkara disitu tampak raut muka Ibu Sri yang sangat sedih tetapi berbeda dengan Mala yang justru asyik menikmati suasana pagi hari.

Selain itu, Ketidak pedulian atas perasaan orang lain juga terlihat pada kutipan berikut. Tapi terkadang pemikiran kesedihan yang dirasakan tetangganya, lewat begitu saja. Masuk sebentar ke benaknya, mengurung, lalu meracik berbagai jenis-jenis penyesalan. Persetan, pikir mala. Dengan cepatnya Mala mengusir pemikiran itu. Ia benci dengan mereka yang cengeng. Bahkan terlintas pemikiran, ia ingin sekali menghabiskan nyawa tetangganya. (*Mama, 2018: 67*).

Kutipan diatas menunjukan bahwa Mala terkadang memikirkan kesedihan yang dialami oleh tetangganya. Sikap Mala yang tidak peduli sedikit goyah karena memikirkan kesedihan tetangganya tersebut namun gangguan kejiwaan Mala yang dominan berubah menjadi tidak peduli dengan perasaan orang lain.

2. Mudah Frustasi dan Bertindak Agresif

Mudah frustasi serta bertindak agresif terlihat pada saat Mala frustasi akibat bayi hasil menculik mengalami demam hebat. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut. Ia cekik leher mungil itu untuk kemudian diputarnya dengan keras, sampai mata anak manusia yang tidak berdosa itu melotot dengan mulut megap-megap. Memohon untuk mengasuhnya kembali dan jangan membunuhnya. Alasan bayi itu harus mati, menurut Mala sungguh enak, pikirnya. Lebih baik anak ini dibunuh saja ketimbang diketahui Galih (*Mama, 2018: 73*).

Kutipan diatas menunjukan bahwa Mala mengalami frustasi yang sangat mengganggu pikirannya. Sikap Mala terlihat pada saat bayi yang ia culik mengalami sakit. Mala bingung jika membawa bayi tersebut untuk ke dokter maka Ia akan diketahui oleh warga kerena telah menculik bayi orang lain tetapi jika tidak membawanya ke dokter maka kesehatan bayi

tersebut terus menurun. Oleh karena itu membunuh adalah solusi terbaik Mala agar tidak diketahui oleh Galih. Selain itu, Sikap frustasi Mala terlihat pada saat Mala frustasi karena rahasia buruknya diketahui oleh Tom sang adik ipar. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut. “Berani-beraninya kamu masuk ke dalam kamar ini. Dapat kunci dari mana? Ha!” Dapat dari mana!”, “Dari meja yang di dekat pintu, Kak.”. Wajah wanita itu memerah. “Oh jadi kuncinya kamu temukan di meja. Itu namanya bukan ditemukan tapi dirampok!” setelah bicara itu ia sabet lengan kanan Tom dengan pisau. (*Mama*, 2018: 120).

Kutipan diatas menunjukan bahwa rahasia buruk Mala diketahui oleh Tom. Sikap Mala yang mudah frustasi tak segan Ia berniat untuk membunuh Tom dengan sebilah pisau yang Ia bawa dari dapur sebelum Mala membunuh Tom, Mala menyiksanya terlebih dahulu.

3. Sikap Tidak Bertanggung Jawab

Sikap tidak bertanggung jawab pada Mala terlihat pada tidak bertanggung jawab dengan mengurusi Kanaya hingga membuat Ibu mertuanya jengkel terhadap sikap Mala. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut. “Kanaya pergi karena ketidakbecusan Mala sebagai seorang Mama. Anak demam semala-

man ehhh... Mamanya malah enak tidur-tiduran di kamar.” Hanya kalimat itu yang dapat ditangkap pendengaran Mala dengan benar.

Kutipan diatas menunjukan bahwa sikap Mala kurangnya bertanggung jawab untuk mengurus Anaknya. Hal itu dapat dilihat pada saat omelan sinis dari Ibu mertua yang selalu mengurus cucunya saat terkena demam tetapi Mala hanya tidur dikamar.

Selain itu, sikap tidak bertanggung jawab Mala terlihat pada saat setelah membunuh orang yang menjadi penghalang Mala untuk menculik bayi. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut. Kemudian ia angkat mayat Ani yang wajahnya sudah tidak bisa dikenali lagi itu dibawanya keluar. Namun sebelum keluar dari rumah Bu Sri, ia matikan dulu lampu teras, setelah itu cepat-cepat ia berjalan sambil memanggul mayat Ani untuk dimasukkan ke dalam rumahnya. Mayat itu ia lempar begitu saja keruang tamu. (*Mama*, 2018: 54).

Kutipan diatas menunjukan bahwa sikap Mala yang membunuh Ani merupakan sikap yang melanggar norma dan aturan yang berlaku. Mala membunuh Ani karena menjadi penghalang dia untuk mendapatkan bayi. Setelah membunuh mayat Ani dibiarkan begitu

saja diruang tamu dan Mala tidak bertanggung jawab untuk mengakui perbuatannya.

4. Menawarkan Rasionalisasi Yang Dapat Diterima

Sikap Mala yang memiliki berbagai macam alasan rasional yang sangat mudah dipercaya oleh orang lain. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut. “Ngapain kamu dari dalam kamar itu? Bukannya tidak ada apa-apa di dalam kamar itu?” nadanya heran. Sebagai wanita, Mala tahu harus bertindak bagaimana bila suami bertanya perihal yang tidak ada jawabannya. “Habis bersih-bersih sebentar, Mas. Kan biasanya, kalau ruangan terlalu lama dibiarkan begitu saja, suka banyak debu-debunya.” Jawaban Mala sedikit gugup. (*Mama*, 2018: 69).

Kutipan diatas menunjukan bahwa sikap Mala yang selalu menawarkan alasan yang rasionalisasi. Hal tersebut dilihat pada saat Mala di tanya oleh Galih kenapa memasuki ruang bayi tetapi Mala telah menyiapkan alasan yang sangat masuk akal sehingga alasan tersebut diterima oleh Galih. Selain itu, sikap Mala yang selalu memberikan alasan rasional. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut. “Saya disuruh mengambil belanjaannya bu Indah. Barusan beliau menyuruh saya.” Abang tukang sayur heran. “lhoo.. kenapa

nggak bu Indah saja yang mengambil langsung?”, “Anaknya sedang buang air besar. Sekarang bu Indah sedang sibuk di WC. Jadi saya yang disuruh ambil belanjannya.” Ujar Mala dengan tenang. (*Mama*, 2018: 88).

Kutipan diatas menunjukan bahwa sikap Mala yang tenang terhadap penjelasan alasan yang ia beri kepada lawan bicaranya. Hal tersebut membuktikan bahwa ia selalu memberikan alasan yang rasional padahal dibalik alasan yang rasionalnya tersebut bu indah baru saja dibunuh oleh Mala tetapi orang lain tidak mengetahui karena sikap dinginnya Mala seolah olah tidak terjadi apa-apa.

5. Tidak Tertarik Mempertahankan Suatu Hubungan

Dalam novel ini tokoh utama Mala tidak tertarik mempertahankan suatu hubungan dengan tetangga sekitar. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut. Aneh. Ini pertama kalinya Mala berkunjung kerumah bu Sri. Biasanya mereka hanya bercakap-cakap di depan pekarangan rumah ataupun bersenda gurau dipagar samping yang membatasi rumah. Ah.... Mala sungguh ingin memiliki kehangatan yang terasa diruang tamu tetangganya. Tetapi bukan iu yang dimaksud Mala. (*Mama*, 2018: 45). Kutipan diatas menunjukan bahwa Mala tidak tertarik mempertahankan

kan suatu hubungan meskipun tidak ada kesulitan untuk berinteraksi. Mala berinteraksi dengan maksud tertentu yaitu ingin memiliki bayi yang dimiliki oleh tetangganya tersebut.

IV. KESIMPULAN

Pada penelitian ini, penyakit psikologi pada tokoh utama Mala dalam novel *Mama* berperan sebagai objek penelitian melalui pendekatan kepribadian humanistik Carl Rogers. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap objek penelitian novel *Mama* Karya Wulan Mulya Pratiwi dan Erby S. Dapat dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, analisis terhadap wujud kepribadian tokoh utama berdasarkan aspek kepribadian organisme dalam novel *Mama*, ditemukan adanya penyakit kepribadian secara jelas tergambar dalam tokoh utama yaitu Mala yang mempunyai penyakit depresi yaitu depresi *post partum*, depresi *post partum blues*, dan depresi *post partum psikosa*.

Kedua, analisis terhadap wujud kepribadian berdasarkan aspek kepribadian medan fenomena dalam novel *Mama*, ditemukan adanya trauma masa lalu Mala akibat penyiksaan oleh ibu kandung Mala sewaktu kecil, takut dan tidak puas.

Ketiga, analisis terhadap wujud kepribadian tokoh utama berdasarkan aspek kepribadian *Self* (Konsep diri) dalam novel *Mama*, ditemukan ketidak cocokannya terhadap organisme maka disebut Inkongruen. Dalam novel *Mama* suasana Mala yang inkongruen karena diri Mala merasa cemas, berperilaku defensif dan berpikir picik karena mengalami sakit mental hingga melakukan pembunuhan terhadap bayi dan orang yang menjadi hambatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Pers.
- Hamdi, Muhammad. 2015. *Teori Kepribadian, Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Imron, Riyanti dan Asih, Yusari. 2019. *Asuhan Kebidanan Patologi Dalam Kehamilan, Persalinan, Nifas, Dan Gangguan Reproduksi*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Kartono, Kartini. 2012. *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mansur, Herawati. 2009. *Psikologi Ibu dan Anak untuk kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.

YAYASAN AKRAB PEKANBARU

Jurnal AKRAB JUARA

Volume 5 Nomor 2 Edisi Mei 2020 (263-283)

- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muis, Saludin. 2017. *Memahami Pembentukan Kepribadian Anda*. Yogyakarta: Psikosain.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Mulya W. dan S, Erby. 2018. *Mama*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Rukiyah, Ai Yeyeh dan Yulianti, Lia. 2018. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Masa Nifas*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Stephen, Palmquist. 2005. *Fondasi Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Siswanto, Wahyudi dan Roekhan. 2015. *Psikologi Sastra*. Malang: Media Nusa Creative.
- Suryabrata, Sumadi. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, Syamsyu LN., 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.